

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan (Usman et al., 2023). Di tengah kompleksitas permasalahan pembangunan pertanian, pemberdayaan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani (Isnaeni, 2023). Salah satu kelompok yang memiliki potensi besar namun seringkali terpinggirkan dalam sektor ini adalah perempuan. Dalam kenyataannya, perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga maupun dalam kegiatan produksi pertanian, namun kontribusinya belum sepenuhnya diakui dan difasilitasi secara optimal (Suprihatin et al., 2021).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam pembangunan, pemerintah melalui berbagai program telah mendorong pembentukan **Kelompok Wanita Tani (KWT)** sebagai wadah strategis untuk mengorganisasi, mendidik, dan memberdayakan perempuan, khususnya dalam bidang pertanian dan usaha ekonomi produktif berbasis rumah tangga (Noviarita et al., 2021). KWT menjadi media untuk meningkatkan kapasitas perempuan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, maupun partisipasi sosial dan ekonomi (Utomo et al., 2024).

Namun, belum semua KWT dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Beberapa kelompok masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses terhadap modal, informasi, teknologi, serta minimnya dukungan kelembagaan (Suprihatin et al., 2021). Selain itu, peran ganda yang dijalani perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga, dan pelaku usaha seringkali menjadi hambatan tersendiri bagi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini berimplikasi langsung terhadap tingkat partisipasi, motivasi, dan hasil yang dirasakan oleh anggota KWT secara individu (Mulyawati et al., 2023).

Kesejahteraan sendiri secara umum bisa dibagi dalam dua bentuk, yaitu kesejahteraan secara materi dan kesejahteraan secara non materi (Yare, 2021). Kesejahteraan materi meliputi berapa jumlah harta yang kita miliki, berapa pendapatan yang kita dapatkan, dan apa saja yang sifatnya bisa dimaterialkan. Sementara kesejahteraan non materi adalah kesejahteraan yang kita miliki dimana kesejahteraan tersebut tidak berbentuk barang atau sejenisnya. **Kesejahteraan anggota** mencakup lebih dari sekadar aspek ekonomi. Ia melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan kultural, seperti peningkatan keterampilan dan pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan, rasa percaya diri, partisipasi dalam kelompok, serta kemandirian dalam menjalankan usaha kecil (Khiftiyah et al., 2022). Maka dari itu, penting untuk menelaah sejauh mana keikutsertaan dalam KWT benar-benar memberikan dampak terhadap **kesejahteraan pribadi anggota**, bukan hanya terhadap rumah tangga secara kolektif (Waradana, 2022).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kondisi perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Indikator kesejahteraan menurut BPS meliputi lima dimensi utama, yaitu: (1) kesejahteraan ekonomi, (2) kesejahteraan sosial, (3) kesejahteraan pendidikan, (4) kesejahteraan kesehatan, dan (5)

kesejahteraan lingkungan. Pendekatan multidimensi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia.

Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan tentang arti dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesucilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. Kelompok wanita tani merupakan kelompok wanita petani atau perempuan yang bergerak di bidang pertanian, yang tumbuh berdasarkan kedekatan, keselarasan dan kepentingan bersama untuk bersama-sama mengoptimalkan sumber daya pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggota pertanian (Avazura et al., 2024).

Menurut Kementerian Pertanian (2015), KWT bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan, baik dalam aspek produksi, pengolahan hasil, maupun pengelolaan usaha tani. Kelompok Wanita Tani tidak hanya berfokus pada kegiatan pertanian, tetapi juga meliputi berbagai pelatihan keterampilan tambahan seperti pembuatan produk olahan makanan, kerajinan tangan, hingga pengelolaan keuangan sederhana. Keberadaan KWT menjadi sangat penting karena memperluas ruang gerak perempuan desa untuk berperan aktif dalam kegiatan ekonomi lokal.

Selain itu, kelompok ini juga berperan dalam menciptakan jaringan sosial yang kuat antar anggotanya, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pertanian (Dewi, 2024). Dengan adanya KWT, perempuan tidak hanya terlibat dalam kegiatan pertanian secara langsung tetapi juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usaha tani keluarga. KWT juga sering kali menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota dalam pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk, serta manajemen keuangan (Kencana et al., 2022).

Menurut Ardiani (2021) peran Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dalam pengembangan pertanian dan pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia, berfungsi sebagai motor penggerak yang tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. KWT berperan sebagai wadah yang menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi anggotanya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam teknik bercocok tanam, pengolahan hasil pertanian, serta manajemen usaha tani yang lebih efektif (Afrini et al., 2024). Selain itu, kelompok ini juga mendorong kerjasama antar anggota untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan keberhasilan usaha tani secara kolektif (Manto et al., 2023).

Lebih dari sekadar kegiatan pertanian, KWT berkontribusi terhadap pembangunan sosial dengan menciptakan jaringan dukungan moral dan sosial bagi anggotanya, membantu mereka menghadapi tantangan sehari-hari (Mulyawati et al., 2023). Dengan keterlibatan aktif dalam berbagai program pemerintah dan swasta, KWT mampu mengakses sumber daya yang lebih baik, termasuk bibit unggul dan teknologi pertanian modern, yang sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi (Azizah et al., 2022). KWT berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan, karena perempuan terkadang dianggap sebagai gambaran perempuan modern dan perempuan tidak bekerja atau ibu rumah tangga dianggap

sebagai perempuan tradisional yang memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh pendapatan tambahan melalui usaha sampingan berbasis pertanian (Fitriyana et al., 2024).

Menurut Tirta (2021) Peran kelompok wanita tani dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga memiliki beberapa peran yaitu; (1) Peran kwt dalam peningkatan Ekonomi, (2) Peran kwt terhadap Sosial dan (3) Peran Peningkatan kapasitas Anggota meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tumbuhnya kelompok Wanita tani merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kelompok Wanita Tani ini wilayah kerjanya tidak melampaui batas administrasi desa (Lestari et al., 2023). Untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memberdayakan SDA dan SDM yang ada guna mengoptimalkan potensi pertanian setempat perlu pembinaan peran kelompok wanita tani (Sunanti et al., 2024).

Salah satu KWT yang aktif berkontribusi dalam pemberdayaan anggotanya adalah Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich yang berlokasi di Kota Makassar. KWT ini berdiri sejak 2015. KWT ini memiliki berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas anggota, mulai dari pelatihan budidaya tanaman hortikultura, pengolahan hasil pertanian, hingga pemasaran produk. KWT Dewi Sari Zurich juga menjalin kerja sama dengan penyuluh pertanian, dinas terkait, serta pihak swasta untuk memperluas akses pasar dan memperoleh dukungan teknis. Dengan demikian, keberadaan KWT ini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana organisasi perempuan di sektor pertanian dapat berperan strategis dalam peningkatan kesejahteraan anggota.

Selain itu, KWT ini telah mendapat dukungan berupa bantuan sarana produksi dan pelatihan dari pemerintah maupun lembaga swasta. Keberadaan KWT Dewi Sari Zurich memberi peluang nyata bagi anggotanya untuk menambah pendapatan keluarga, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan keterampilan bertani.

Kecamatan Tamalanrea merupakan salah satu wilayah padat pemukiman yang berada di Kota Makassar. Pada wilayah tersebut ada banyak tempat yang menjadi tujuan banyaknya orang untuk datang, seperti, kampus, perkantoran, toko, dan masih banyak lagi. Sebagian besar lahan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi tempat tinggal, terutama pada lorong-lorong terpencil. Perputaran ekonomi yang mendorong kaum wanita ikut berperan dalam kegiatan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan wanita di Kecamatan Tamalanrea khususnya di Kompleks Dewi Sari Zurich dalam pemenuhan kesejahteraan adalah dengan membentuk Kelompok Wanita Tani dengan nama Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich.

Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich ini terus mengembangkan potensinya, dengan menghadirkan beberapa komoditi sehingga komoditi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut menjadi beragam, seperti pakcoy, cabai, kol, dan selada. Dari kegiatan mengolah beberapa komoditi tersebut para anggota Kelompok Wanita Dewi Sari Zurich tentu melakukan pemasaran dan mengikutsertakan hasil produksinya pada lomba-lomba antar kecamatan hingga antar provinsi. Dari kegiatan tersebut Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich kemudian dilirik oleh pemerintah setempat dan mendapat bantuan berupa alat pertanian seperti media tanam, benih, bibit, pupuk, dan memberikan pelatihan-pelatihan mengenai cara bercocok tanam pada lahan yang sempit. Walaupun Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich sudah berkembang dan mendapatkan bantuan, masih ada beberapa kendala seperti modal yang kurang, pengetahuan yang perlu ditingkatkan, waktu yang terbagi dengan urusan rumah, serta tantangan dalam menjual produk. Semua ini membuat penghasilan mereka belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara maksimal. Untuk itu, kelompok ini perlu dukungan lebih lanjut dalam pelatihan, cara mengelola usaha yang lebih

baik, akses pasar yang lebih luas, dan cara memanfaatkan lahan sempit agar hasil pertanian bisa lebih banyak dan menguntungkan.

KWT Dewi Sari Zurich belum optimal dalam meningkatkan Kesejahteraan anggota, meskipun Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich telah berkembang dan mendapatkan dukungan dari pemerintah, masih terdapat kendala nyata seperti keterbatasan modal, rendahnya pengetahuan teknis, dan keterbatasan waktu anggota karena peran domestik serta kurangnya akan regenerasi muda. Selain itu, KWT Dewi Sari Zurich yang berada di kawasan urban yang tentu memiliki tantangan dan dinamika berbeda, seperti keterbatasan lahan, tekanan ekonomi kota, dan pola partisipasi sosial warga urban. Hal ini menciptakan kesenjangan lokasi (*lokational gap*) yang belum banyak diteliti. Penelitian ini membawa kebaruan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan peran KWT secara sistematis dalam konteks perkotaan. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengangkat masalah menjadi penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Peran Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota”. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap mampu mengetahui bagaimana Strategi Pengembangan Peran Kelompok Wanita Tani dalam menyejahterakan anggota.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sari Zurich dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun peningkatan kapasitas diri?
2. Strategi apa yang dapat dikembangkan untuk memperkuat peran KWT Dewi Sari Zurich agar lebih optimal dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sari Zurich dalam meningkatkan kesejahteraan anggota pada aspek ekonomi, sosial, dan kapasitas anggota.
2. Menganalisis strategi pengembangan peran KWT Dewi Sari Zurich dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pendekatan SWOT.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka diharapkan manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis dan sosiologi pertanian, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan ketahanan pangan berbasis komunitas.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi:
 - a. Anggota Kelompok Wanita Tani, untuk lebih memahami potensi peran mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat solidaritas antaranggota.

- b. Pemerintah dan lembaga terkait, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang kebijakan pemberdayaan perempuan serta pengembangan pertanian perkotaan.
- c. Masyarakat umum, agar lebih menghargai peran perempuan dalam sektor pertanian dan mendorong terciptanya dukungan sosial terhadap aktivitas kelompok tani wanita di lingkungan tempat tinggal.

1.5 Literatur Review

1. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang beranggotakan perempuan, dan dibentuk untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan pertanian, sekaligus sebagai upaya pemberdayaan di sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2016), KWT bertujuan memberdayakan wanita desa agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, meningkatkan keterampilan bertani, serta mendukung ketahanan pangan keluarga dan masyarakat. Dalam prakteknya, KWT menjadi wadah bagi para perempuan untuk berorganisasi, belajar, serta mengembangkan berbagai kegiatan pertanian seperti budidaya tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan kecil, hingga pengolahan hasil pertanian (agroindustri rumah tangga). Kelompok ini juga kerap difasilitasi berbagai program dari pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti pelatihan keterampilan, pemberian bantuan sarana produksi, pendampingan teknis, hingga akses permodalan (Tatebburuk, 2023).

Secara sosiologis, keberadaan KWT memperkuat peran sosial perempuan dalam komunitas pedesaan. Selain itu, KWT menjadi instrumen penting dalam memperkenalkan inovasi teknologi tepat guna di bidang pertanian kepada perempuan, yang selama ini kerap diposisikan di pinggiran dalam pembangunan agraris. Melalui pendekatan kelompok, proses belajar dan berbagi pengalaman menjadi lebih efektif, serta memperkuat solidaritas sosial antar anggota.

2. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani dalam kesejahteraan anggota

Anggota KWT berperan aktif dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Peran tersebut meliputi:

- a) Peran kwt dalam Peningkatan Ekonomi: Melalui kegiatan produktif yang dijalankan, anggota KWT memperoleh tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, pengelolaan koperasi kecil dalam KWT juga menjadi sumber penguatan ekonomi komunitas.
- b) Peran kwt terhadap Sosial: Keanggotaan dalam KWT memperkuat jaringan sosial perempuan di desa, membangun rasa percaya diri, dan membuka ruang partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat lebih luas, termasuk dalam pengambilan keputusan keluarga dan desa.
- c) Peran dalam Peningkatan Kapasitas: Anggota KWT mendapatkan berbagai pelatihan mengenai teknik bercocok tanam modern, pembuatan pupuk organik, pemanfaatan lahan pekarangan, serta keterampilan manajemen usaha kecil. Pendidikan nonformal ini meningkatkan kapasitas personal dan kolektif anggota dalam mengelola kegiatan ekonomi. Menurut Bonewati et al., (2022) keterlibatan perempuan dalam kelompok tani meningkatkan akses mereka terhadap informasi, teknologi, dan modal. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi pertanian tetapi juga pada perubahan status sosial perempuan dalam masyarakat.

3. Hubungan Peran Anggota KWT dengan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Partisipasi aktif anggota dalam kegiatan KWT memiliki hubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Peran produktif perempuan melalui KWT berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, sehingga memperkuat daya beli keluarga terhadap kebutuhan dasar seperti pangan bergizi, layanan kesehatan, serta pendidikan anak. Selain aspek ekonomi, peningkatan kapasitas diri anggota melalui pelatihan dan pembelajaran dalam KWT membawa perubahan pada perilaku pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam pengelolaan keuangan, kesehatan keluarga, dan pendidikan anak-anak. Anggota KWT juga menjadi lebih mandiri, kreatif, dan inovatif dalam mencari peluang usaha di bidang pertanian dan non-pertanian (Lailiyah, 2024).

Menurut Peni (2024) partisipasi perempuan dalam kegiatan kelompok tani dapat meningkatkan status sosial mereka dalam keluarga dan masyarakat, memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan, serta menciptakan keluarga yang lebih resilien terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, semakin aktif dan produktif peran anggota dalam Kelompok Wanita Tani, semakin besar pula kontribusinya dalam memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan keluarga. Kelompok ini bukan hanya wadah ekonomi, tetapi juga arena pemberdayaan sosial perempuan di tingkat akar rumput.

4. Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, terutama pada rumah tangga petani (Hermawan, 2022). Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan adalah proses di mana individu, kelompok, atau komunitas memperoleh kontrol terhadap kehidupannya melalui peningkatan kemampuan, akses terhadap sumber daya, serta kesempatan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pertanian, pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi bentuk nyata dari upaya pemberdayaan perempuan pedesaan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial mereka. Melalui kegiatan produksi, pelatihan, hingga pemasaran hasil pertanian, KWT memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Keterlibatan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani juga erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan perempuan. Menurut Sunu (2024) perempuan yang diberdayakan adalah perempuan yang mampu membuat keputusan penting dalam hidupnya dan berkontribusi nyata terhadap perubahan sosial di sekitarnya. Dalam konteks KWT, kegiatan bertani, berwirausaha, dan berorganisasi secara langsung memperkuat posisi perempuan, baik dalam urusan rumah tangga maupun dalam komunitas. Melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada anggota KWT, perempuan di pedesaan jadi punya akses terhadap ilmu baru, keterampilan baru, serta peluang usaha (Muhammad, 2023). Mereka tidak lagi hanya mengandalkan penghasilan suami, melainkan bisa menghasilkan pendapatan sendiri. Hal ini secara otomatis meningkatkan posisi tawar perempuan dalam keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan tentang keuangan rumah tangga, pendidikan anak, atau perencanaan masa depan keluarga.

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan lewat KWT juga berdampak pada perubahan pola pikir. Banyak anggota KWT yang awalnya merasa "hanya ibu rumah tangga" kemudian berubah menjadi pelaku usaha kecil yang mandiri dan kreatif (Khoirunisa, 2024). Rasa percaya diri mereka tumbuh karena merasa dihargai atas usaha dan kontribusinya. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan cuma soal uang, tapi juga soal perubahan sikap, pandangan hidup, dan hubungan sosial. Dampak positif lain dari pemberdayaan perempuan melalui KWT adalah meningkatnya partisipasi perempuan dalam pembangunan desa.

Beberapa anggota KWT bahkan dipercaya menjadi pengurus organisasi desa atau terlibat dalam program-program pemberdayaan lain. Artinya, keikutsertaan dalam KWT membuka jalan lebih luas bagi perempuan untuk aktif di ruang-ruang publik, bukan hanya di ranah domestik saja. Ini memperkuat tujuan pembangunan yang inklusif dan berbasis kesetaraan gender (Redny, 2023).

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu organisasi, program, atau proyek. Empat bagian dalam analisis SWOT ini mengidentifikasi pertimbangan internal atau eksternal. Kekuatan (*strengths*) mengacu pada elemen internal organisasi yang memfasilitasi pencapaian tujuannya, sedangkan kelemahan (*weaknesses*) adalah elemen internal yang mengganggu keberhasilan organisasi. Peluang (*opportunities*) menjadi aspek eksternal yang membantu organisasi mencapai tujuannya. Tidak hanya dalam aspek lingkungan yang positif tetapi juga peluang untuk mengatasi kesenjangan dan memulai kegiatan baru. Ancaman (*threats*) disisi lain, merupakan aspek lingkungan eksternal organisasi yang menjadi hambatan atau hambatan potensial untuk mencapai tujuannya. Analisis SWOT sangat berguna dalam menyusun strategi organisasi dengan memadukan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi yang berada dalam kendali organisasi, sementara peluang dan ancaman dipengaruhi oleh lingkungan eksternal (Zainuri et al., 2023).

Menurut Sasoko et al., (2022) Dari segi pembangunan organisasi atau kelompok seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), analisis SWOT membantu mengidentifikasi potensi internal seperti keterampilan anggota dan sumber daya yang dimiliki, serta tantangan eksternal seperti kebijakan pemerintah atau perubahan iklim. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merancang strategi pengembangan berbasis matriks SWOT yang terdiri atas strategi SO (*Strength-Opportunity*), WO (*Weakness-Opportunity*), ST (*Strength-Threat*), dan WT (*Weakness-Threat*).

1.6 Research Gap

Sebelumnya, penelitian serupa terkait Strategi Pengembangan Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota yang sudah diteliti di tempat yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agus Supriono et al., (2013) dengan judul "Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Rakyat Di Kabupaten Situbondo". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dalam kegiatan penguatan kapasitas kelompok tani hutan rakyat di Kabupaten Situbondo yang sedang giat mengembangkan hutan di lahan milik. Permasalahan yang dikaji meliputi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja tani, dan strategi yang efektif dan efisien untuk menguatkan kelompok tani hutan rakyat. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis matrik evaluasi faktor internal dan eksternal serta strategi interaksi SWOT. Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya 9 faktor kekuatan internal, 9 faktor kelemahan internal, 7 faktor peluang eksternal, serta dan 4 faktor ancaman eksternal. Secara umum kondisi kelembagaan kelompok tani berada dalam posisi kuat secara internal dan dapat efektif memanfaatkan peluang serta sekaligus meminimalkan pengaruh negatif dari ancaman eksternal yang ada. Strategi yang dipilih untuk memperkuat kelompok tani adalah strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang. Artinya bahwa potensi keunggulan yang dimiliki berupa faktor-faktor kekuatan internal yang

ada dapat dikelola menjadi kekuatan pendorong guna meraih peluang-peluang serta sekaligus meminimalkan pengaruh negatif dari ancaman eksternal.

Kemudian penelitian oleh Farhan (2024) yang berjudul “Strategi Penguatan Kelembagaan Kwt Selendang Ratu Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Di Kelurahan Ratu Jaya Kota Depok”. Tujuan dari penelitian ini mengetahui bagaimana strategi penguatan kelembagaan yang dilakukan serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat di KWT Selendang Ratu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan keadaan lapangan atau objek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Serta teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini terdapat 3 strategi penguatan kelembagaan yang dilakukan KWT Selendang Ratu, yaitu: 1) penguatan kelembagaan melalui aspek penguatan SDM, pembangunan sarana fisik kelembagaan dan pengamanan pendanaan. 2) Membina kader masyarakat melalui pembinaan dan pelatihan. 3) Sumber pendanaan yang didapatkan dari penjualan dan kerjasama lembaga. Adapun faktor pendorong yang dimiliki KWT Selendang Ratu yaitu, anggota yang sadar akan lingkungan, memiliki hobi berkebun dan adanya dukungan dari pemerintah serta masyarakat. Sedangkan Faktor penghambat yang dimiliki KWT Selendang Ratu yaitu kurang banyaknya anggota yang aktif dan semangat anggota yang tidak stabil.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) dengan judul penelitian “Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Kesejahteraan Keluarga : Studi Deskriptif Kelompok Wanita Tani Melati Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan KWT dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, mengetahui program-program yang dilaksanakan KWT dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, dan bagaimana hasil pemberdayaan serta program-program KWT tersebut terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Kalijurang. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memberi penjelasan serta metode studi kasus untuk melakukan analisis mengenai kasus dengan teliti dan lengkap kepada beberapa informan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam membantu peningkatan kesejahteraan keluarga. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi, dan data sekunder melalui studi kepustakaan. Analisis data menggunakan tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati terlibat aktif dalam pengembangan ekonomi masyarakat dengan strategi pemberdayaan melalui proses yang berkesinambungan dengan melibatkan anggota kelompok dengan beberapa pihak lainnya yang menghasilkan sebuah kesadaran mandiri sehingga membuat perempuan berdaya dengan memiliki kemandirian dan ketrampilan dalam ketahanan pangan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

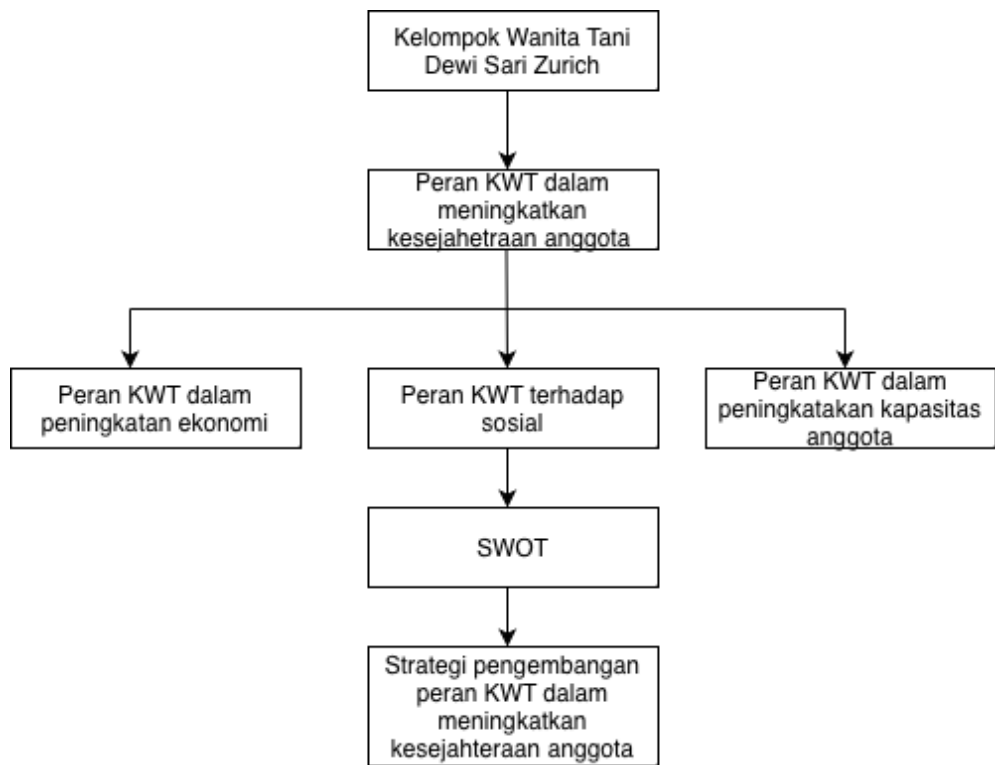
Dari berbagai penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, secara khusus belum ada yang menganalisis mengenai strategi pengembangan peran kwt dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, khususnya pada KWT Dewi Sari Zurich. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan peran KWT dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis SWOT yang belum menjadi lokasi kajian pada beberapa penelitian sebelumnya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat dengan tujuan meningkatkan keterampilan warga melalui pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan. Harapannya, program ini mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang menunjang perekonomian. Wanita tani tidak hanya berkontribusi pada sektor pertanian, tetapi juga telah menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Adanya pemberdayaan kelompok wanita tani membentuk kemandirian petani. Kemandirian petani (*farmer autonomy*) adalah kemampuan petani untuk memilih dan mengarahkan kegiatan usaha tani sesuai dengan kehendak mereka sendiri, yang diyakini memberikan manfaat paling tinggi. Dalam memahami peran anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan hubungan antara variabel-variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran disusun untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai alur logika dan arah analisis dari penelitian yang dilakukan.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menggambarkan bahwa keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun pengembangan kapasitas diri. Melalui aktivitas seperti budidaya, pengolahan, pemasaran hasil pertanian, hingga kegiatan sosial kelompok, KWT berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, keterampilan, rasa percaya diri, dan partisipasi anggota dalam masyarakat. Hubungan ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat agar peran KWT semakin optimal dalam menyejahterakan anggotanya. Berikut merupakan Kerangka pemikiran dari judul penelitian **“Strategi Pengembangan Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota”**.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Desain dalam metode penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alami atau berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dengan pertimbangan bahwa penelitian bertujuan menggali secara mendalam peran Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, serta merumuskan strategi pengembangannya. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami dan melibatkan interpretasi pengalaman serta pandangan para informan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik secara terpadu (*triangulasi*), analisis datanya bersifat induktif, dan fokus utama dari hasil penelitian ini adalah pemaknaan mendalam, bukan pada generalisasi temuan.

2.2 Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam hal ini adalah data hasil wawancara dengan anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich di Kecamatan Tamalanrea untuk mengetahui kondisi dan permasalahan-permasalahan yang ada pada Kelompok Wanita Tani Dewi Sari Zurich.

1) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan tentang orang, peristiwa, kegiatan, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua orang, yaitu orang yang diwawancarai dan orang yang diwawancarai. Wawancara yang baik berarti mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan masalah dan disusun dengan baik (Swarjana, 2022). Proses wawancara mendalam secara langsung dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu 1 penyuluh, 3 pengurus, dan 1 anggota kelompok wanita tani Dewi Sari Zurich di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan KWT, meliputi penyuluh pertanian, ketua, pengurus, dan anggota aktif. Jumlah informan sebanyak 5 orang dianggap memadai karena data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (*data saturation*) sehingga informasi tambahan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

2) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan pemahaman umum tentang masalah yang sedang diteliti oleh peneliti dan untuk mendokumentasikan temuan tersebut (Swarjana, 2022). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses observasi langsung pada kelompok wanita tani Dewi Sari Zurich dan observasi terlibat di lokasi penelitian terhadap objek penelitian yang diteliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengambil data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data diperoleh dari pengambilan data berupa foto dalam proses penelitian.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya mendapatkan data dari orang lain, atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan dan catatan kegiatan di KWT Dewi Sari Zurich serta jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, tepatnya di BTN Karmila Sari. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi di daerah tersebut karena KWT Dewi Sari Zurich merupakan KWT tertua yang ada di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, dan merupakan KWT yang aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2025.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT.

1. Tujuan pertama dianalisis secara deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peran anggota kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Pembahasan yang disajikan berupa uraian dan pemaparan mengenai kelompok wanita tani yang berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, sosial dan peningkatan kapasitas anggota.

2. Tujuan kedua menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan peran kelompok wanita tani dalam mengembangkan kelompok wanita tani Dewi Sari Zurich. Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menggunakan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan juga meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian menganalisis nilai faktor dan internal untuk mengetahui posisi kelompok wanita tani dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Dimana ifas (*Internal Factor Analysis Strategy*) memuat informasi terkait faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan bagi kelompok wanita tani sedangkan EFAS (*External Factor Analysis Strategy*) memuat informasi terkait faktor yang menjadi peluang dan ancaman bagi kelompok wanita tani. Setelah mengetahui posisi kelompok wanita tani, kemudian dilakukan perumusan alternatif strategi peningkatan peran kelompok wanita tani menggunakan SWOT.

2.4.1 Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Strategy)

Matriks IFAS adalah alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang memengaruhi keberhasilan suatu organisasi, baik dari sisi kekuatan (*strengths*) maupun kelemahan (*weaknesses*). Tujuan dari matriks ini adalah memberikan gambaran objektif mengenai posisi internal organisasi, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi yang tepat. Adapun Komponen utama dalam Matriks IFAS:

- 1) Faktor Internal: Dibagi menjadi dua, yaitu *Strengths* (Kekuatan) dan *Weaknesses* (Kelemahan).
- 2) Bobot: Menunjukkan tingkat kepentingan dari masing-masing faktor, dengan skala antara 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Total bobot seluruh faktor harus berjumlah 1,00.
- 3) Rating: Menggambarkan sejauh mana organisasi merespons terhadap faktor tersebut. Skala umumnya; 4 = respon sangat baik terhadap kekuatan, 3 = respon cukup baik terhadap kekuatan, 2 = respon kurang terhadap kelemahan, dan 1 = respon sangat kurang terhadap kelemahan, pemberian ini berdasarkan pada kondisi yang ada dalam kelompok wanita tani.
- 4) Skor Tertimbang (*Weighted Score*): Dihitung dari perkalian antara *bobot* dan *rating* untuk setiap faktor.
- 5) Total Skor: Jumlah seluruh skor tertimbang yang akan menunjukkan posisi internal organisasi secara keseluruhan (di atas 2,5 = kuat, di bawah 2,5 = lemah). Berikut tabel yang digunakan dalam matriks IFAS.

Tabel 1. Matriks IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan:			
1.			
Kelemahan:			
1.			
Jumlah (Total)			

Sumber: Rahimat (2021)

2.4.2 Matriks EFAS (External Factor Analysis Strategy)

Matriks EFAS adalah alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi organisasi. Matriks ini membantu dalam menyusun strategi dengan memanfaatkan peluang (*opportunities*) dan mengantisipasi ancaman (*threats*) dari lingkungan luar organisasi. Adapun Komponen utama dalam Matriks EFAS:

- 1) Faktor Eksternal: dibagi menjadi dua jenis: *Opportunities*: Kondisi eksternal yang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan organisasi. *Threats*: Kondisi eksternal yang bisa menghambat atau merugikan organisasi.
- 2) Bobot (*Weight*): Besarnya pengaruh masing-masing faktor (skala 0,0 – 1,0; jumlah seluruh bobot = 1,00).
- 3) Rating (Skala 1–4); 4 = Respon sangat baik, 3 = Respon cukup baik, 2 = Respon kurang baik, 1 = Respons sangat kurang. Pemberian ini berdasarkan pada kondisi yang ada dalam kelompok wanita tani.

- 4) Skor Tertimbang: Hasil kali antara bobot dan rating untuk masing-masing faktor.
- 5) Total Skor Tertimbang: Jumlah seluruh skor tertimbang yang akan menunjukkan posisi internal organisasi secara keseluruhan (di atas 2,5 = kuat, di bawah 2,5 = lemah). Berikut tabel yang digunakan dalam matriks EFAS.

Tabel 2. Matriks EFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Peluang:			
1.			
Ancaman:			
1.			
Jumlah (Total)			

Sumber: Rahimat (2021)

2.4.3 IE (Internal External)

Matriks IE digunakan untuk melihat posisi kelompok wanita tani, Matriks IE merupakan penggabungan dari hasil IFAS dan EFAS. Digunakan untuk menentukan posisi organisasi dalam 9 kuadran strategi, dan dari sana bisa disusun strategi yang sesuai dengan skor IFAS: kekuatan internal (sumbu horizontal) dan skor EFAS: peluang eksternal (sumbu vertikal). Berikut tabel yang digunakan dalam matriks IE.

Tabel 3. Matriks IE

	EFAS Kuat (4.0 - 3.0)	EFAS Sedang (2.99 - 2.0)	EFAS Lemah (1.99 - 1.0)
IFAS Tinggi (4.0 - 3.0)	I <i>Grow and Build</i>	II <i>Grow and Build</i>	III <i>Hold and Maintain</i>
IFAS Sedang (2.99 - 2.0)	IV <i>Grow and Build</i>	V <i>Hold and Maintain</i>	VI <i>Harvest or Divest</i>
IFAS Rendah (1.99 - 1.0)	VII <i>Hold and Maintain</i>	VIII <i>Harvest or Divest</i>	IX <i>Harvest or Divest</i>

Sumber: Ruhimat (2021)

2.4.4 Matriks SWOT

Matriks SWOT ini menggambarkan dengan jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam suatu kelompok dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Berikut tabel yang digunakan dalam matriks SWOT.

Tabel 4. Matriks SWOT

Internal Eksternal	Strengths (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
Opportunities (Peluang)	Strategi S-O (<i>Strength - Opportunity</i>) Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi W-O (<i>Weakness - Opportunity</i>) Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang.

Threats (Ancaman)	Strategi S-T (<i>Strength - Threat</i>) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi W-T (<i>Weakness - Threat</i>) Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
--------------------------	---	---

Sumber: Ruhimat (2021)

Analisis data dengan menggunakan matriks SWOT ini bertujuan untuk menghasilkan strategi peningkatan peran yang tepat untuk dilakukan sebagai peningkatan peran kelompok wanita tani. Hasil pemetaan matriks tersebut diperoleh empat strategi yang terdiri dari strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. Proses analisis SWOT dilakukan melalui wawancara dan observasi di lapangan. Proses pengidentifikasian kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman merupakan hasil penggabungan antara hasil wawancara dan observasi di lapangan.

2.5 Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu penjabaran lebih lanjut dari variabel penelitian yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis fenomena yang diteliti secara lebih konkret. Konsep ini membantu dalam penyusunan indikator yang dapat diukur dalam penelitian. Adapun konsep operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peran Ekonomi adanya keterlibatan dalam budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian untuk menambah pendapatan keluarga.
- 2) Peran Sosial adanya partisipasi dalam kegiatan sosial, gotong royong, arisan, dan penguatan solidaritas kelompok.
- 3) Peningkatan Pengetahuan seperti kemampuan memahami, menjelaskan, dan menerapkan materi pertanian/kewirausahaan dari pelatihan.
- 4) Peningkatan Keterampilan yaitu keterampilan teknis (hidroponik, pupuk organik, pengemasan, pemasaran) yang tampak dalam praktik dan hasil produksi.
- 5) Perubahan Sikap seperti peningkatan kepercayaan diri, kemauan belajar, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.
- 6) Pemasaran Hasil Pertanian dengan menggunakan strategi penjualan produk di pasar lokal/online dengan indikator frekuensi penjualan dan peningkatan permintaan.
- 7) Pemberdayaan Perempuan yang mendorong kemandirian ekonomi, pengambilan keputusan, serta keterlibatan dalam usaha dan organisasi sosial.
- 8) Strategi Pengembangan KWT dalam upaya peningkatan peran kelembagaan melalui strategi SWOT (SO, WO, ST, WT).
- 9) Partisipasi dalam Pelatihan seperti frekuensi kehadiran, keterlibatan aktif, dan pemahaman materi dari pelatihan.